

RODAT DANCE FESTIVAL: ARENA OF CREATIVITY IN NON FORMAL EDUCATION IN PALEMBANG CITY

Efita Elvandari, Muhammad Jazuli, Hartono, Wahyu Lestari

Semarang State University, Indonesia

*Corresponding Author: Efita@students.unnes.ac.id

Abstract. This research aims to analyze the Rodat dance festival as an arena for creativity for art workers in non formal education (art-studios) in the city of Palembang. This research examines the creativity of art workers at non formal educational institutions (art-studios) in the city of Palembang, who take part in the Rodat dance festival, where the material in this festival is the development/creation of the Palembang Rodat Dance. The Rodat dance is a traditional dance that has an Islamic spirit, where in the Rodat dance there is a mission to preach and spread the religion of Islam, because it contains poems of praise to Allah SWT and Rasulullah SAW; as one of the dances that developed in South Sumatera, especially the city of Palembang. The Rodat dance has several basic movements and floor patterns that are almost similar to the Saman dance from Aceh. It contains Islamic cultural values which are one of the identities of the people of Palembang city. The method used is a qualitative descriptive method with an ethnochoreological approach. Data collection using observation, interviews, literature study and documentation. The result of this research contribute to understanding the creative side of development in Rodat dance carried out by art worker at non formal educational institutios (art-studios) in the city of Palembang, so that Rodat dance can be presented more interestingly, so that it can increase people's interest in learning it.

Keywords: Rodat dance festival, arena of creativity, non formal education

DATA PENYAJIAN





**AKTUALISASI NILAI BUDAYA ISLAMI TARI RODAT PADA MASYARAKAT
KOTA PALEMBANG DALAM KONTEKS PENDIDIKAN SENI**

PENDAHULUAN

Perkembangnya zaman di era globalisasi, dimana pergaulan yang semakin bebas memberikan rasa khawatir terhadap orang tua, terutama di kalangan remaja. Pergaulan

bebas yang diadopsi remaja menyebabkan banyak penyimpangan norma dan etika. Indikasinya, dapat dilihat dari semakin meningkatnya berbagai kasus kemerosotan akhlak remaja. Fakta menunjukkan bahwa remaja saat ini sudah berani melakukan perilaku-perilaku

negatif seperti pencurian, kekerasan, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang atau narkoba dsb.

Gambaran pergaulan remaja yang menyimpang dari norma di atas merupakan kemerosotan akhlak yang ditunjukkan remaja. Salah satu penyebabnya karena pengaruh masuknya budaya asing ke Indonesia. Pengaruhnya dapat dilihat melalui cara berpakaian remaja yang tidak sesuai dengan adat ketimuran sampai dengan cara bergaul yang bebas. Pengaruh budaya modern yang negatif tersebut jika tidak diimbangi oleh kuatnya religiusitas, maka kehidupan remaja akan terkikis akibat merosotnya akhlak.

Perilaku-perilaku kemerosotan akhlak remaja yang tergambar di atas sudah menjadi masalah sosial yang hingga sekarang belum dapat diatasi secara tuntas. Rendahnya nilai keagamaan diduga menjadi salah satu penyebab adanya kejadian-kejadian tidak menyenangkan bagi masyarakat umum yang dilakukan remaja. Remaja membutuhkan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebutuhan untuk keselamatan, cinta kasih. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dipercaya akan diperoleh dengan cara meningkatkan keimanan dan kepercayaan kepada Tuhan. Jika individu memiliki tingkat religiusitas tinggi maka pengendalian diri, dan moralitasnya juga bagus. Bentuk keimanan dan kepercayaan kepada Tuhan serta kecintaan kepada sesama makhluk tergambar dalam tari Rodat yang merupakan tradisi dikalangan masyarakat Muslim. Tradisi tari Rodat dilakukan dalam acara-acara keagamaan sebagai bentuk pujian dan sanjungan kepada Allah dan Rasul-Nya. Tari Rodat adalah salah satu bentuk seni yang merupakan hasil budaya masyarakat muslim.

Budaya merupakan pola asumsi dasar sekelompok masyarakat atau cara hidup orang banyak atau pola kegiatan manusia yang secara sistematis diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena manusia merupakan pendukung kebudayaan sekalipun manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimiliki akan diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu wilayah yang menjadi pusat perkembangan seni dan budaya keagamaan di Sumatera Selatan adalah kota Palembang. Palembang menjadi kota tempat pertemuan berbagai etnis dari pedalaman Sumatera Selatan, baik melalui sungai-sungai besar maupun anak-anak sungai. Komunikasi yang terjadi dalam skala besar menjadikan Palembang tumbuh sebagai tempat silang budaya berbagai etnis, baik dari pedalaman maupun dari

luar. Akulturasi budaya yang tinggi menempatkan Palembang menjadi pusat peradaban. Palembang memiliki beragam seni dan budaya yang bernuansakan keagamaan. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh agama yang ada di kota Palembang, baik agama Hindu, Budha maupun Islam. Berbagai peninggalan seni dan budaya masih ada sampai sekarang dan terus dilestarikan oleh masyarakat Palembang (Hanafiah dkk, 2006: 10) dalam Zurkanain Yani. Salah satu kesenian (Tari) yang bernafaskan Islam dan masih ada di kota Palembang hingga saat ini adalah *tari Rodat*.

Tari *Rodat* merupakan kesenian tari yang bernafaskan Islam, dimana tari ini digunakan untuk misi berdakwah dan menyebarkan agama Islam karena dalam tari ini terdapat syair-syair pujian kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Salah satu tari yang berkembang di Sumatera Selatan, khususnya kota Palembang, ini memiliki beberapa gerak dasar dan pola lantai yang hampir mirip dengan tari *Saman* dari Aceh. Tari ini pada mulanya hanya berbentuk seni membaca beberapa kitab sastra yang bernafaskan Islam berisi zikir, doa atau pujian terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya. Tari ini berkembang seiring dengan tradisi memperingati Maulid Nabi di kalangan umat Islam di kota Palembang. Tari *Rodat* ini biasanya tergabung dalam PPSA (Perkumpulan Pelajar Syarofal Anam). (Sari, 2018).

Tari Rodat di kota Palembang pada umumnya menjadi bagian dari pertunjukan musik Syarofal Anam. Kesenian *Syarofal Anam* merupakan seni musik pengiring pada sebuah arak-arakan seperti pengantin, pejabat, (Arios, 2014); juga peringatan hari-hari besar Islam atau pada kegiatan-kegiatan tertentu seperti: *maulid nabi*, dalam upacara perkawinan (*syarofal" anam* dibacakan sebagai pengantar keselamatan bagi kedua mempelai yang sedang bersanding), pada saat kelahiran, *tasmiah* (pemberian nama bayi), *khitan* (sunat). (Lontoh, dkk, 2016). Kesenian ini mempunyai fungsi dan peran yang sangat penting terutama dalam prosesi mengarak pengantin perempuan ketempat pengantin laki-laki atau sebaliknya, dalam arak-arakan tersebut seluruh sanak saudara kerabat terlibat didalamnya. Fenomena ini sangat unik karena melibatkan banyak orang sehingga terciptalah iring-iringan yang sangat panjang, serta diringi oleh *terbangan*.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa Tari *Rodat* merupakan kesenian tari yang bernafaskan Islam, dimana tari ini digunakan untuk misi berdakwah dan menyebarkan agama Islam karena dalam tari ini terdapat syair-syair pujian kepada Allah SWT dan Rasul-Nya; dengan demikian dalam tari Rodat ini terkandung nilai-nilai budaya Islami yang diharapkan dapat menanamkan dan menumbuhkan sisi spiritual dan religiusitas bagi

pendukungnya, dan yang mempelajarinya.

RUMUSAN MASALAH

1. Apa saja nilai-nilai budaya Islami yang terkandung dalam tari Rodat?
2. Bagaimana aktualisasi nilai budaya Islami tari Rodat dalam masyarakat kota Palembang?

TUJUAN

1. Mendeskripsikan nilai budaya Islami dalam tari Rodat
2. Mendeskripsikan aktualisasi nilai budaya Islami tari Rodat dalam masyarakat kota Palembang?

KAJIAN TEORI

1. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang terdiri atas konsepsi –konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat menjadi orientasi dan rujukan dalam bertindak bagi mereka. (Koentjaraningrat, 2005). Kluchholn (Warsito, 2012), berpendapat bahwa nilai budaya merupakan konsepsi umum yang terorganisasi, berpengaruh terhadap perilaku yang berkaitan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang, dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin berkaitan dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.